

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah melakukan deregulasi dalam berbagai bidang sebagai upaya penyesuaian structural dan restrukturisasi perekonomian. Salah satu sector yang mendapat perhatian pemerintah adalah sector industri kecil karena industri kecil memiliki potensi yang dapat memperkuat perekonomian bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu di kembangkan. Pola kemitraan usaha merupakan salah satu pola yang di kembangkan di Indonesia yang di dasarkan atas kepentingan ekonomi social serta memiliki tujuan pembinaan sehingga menghasilkan manfaat jangka panjang. Guna pengembangan pola kemitraan, maka berbagai dukunga telah diciptakan seperti adanya berbagai kebijakan pemerintah guna mendorong perkembangan pola kemitraan yang sesuai dengan harapan. Industri kecil tersebar di seluruh wilayah tanah air sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah masing-masing. Menurut Mudrajat Kuncoro (2003:381) untuk menumbuh kembangkan industri kecil dan rumah tangga setidaknya di landasi oleh dua alasan :

Pertama : industri kecil dan rumah tangga banyak tenaga kerja

Kedua : industri kecil dan rumah tangga memegang peranan penting dalam ekspor non migas

Industi kecil dan rumah tangga banyak menyerap tenaga kerja dan intensif dalam menggunakan sumberdaya alam local apalagi karena lokasinya banyak berada di pedesaan. Menurut Simatupang (1996:381): ”pertumbuhan industri kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerj, penguranga jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi pedesaan”.

Industri kerajinan sepatu Cibaduyut sebagai salah satu kerajinan industri kecil memiliki potensi yang dapat di kembangkan lebih lanjut, sebagai sumber mata pencaharian masyarakat yang banyak tersebar di Cibaduyut Bandung dapat menyerap tenaga kerja banyak sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu perkembangan industri kecil tersebut harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak swasta dimana perhatian tersebut bias dalam hal permodalan, pemasaran, teknologi, teknik organisasi, pendidikan dan latihan. Pemerintah memberi arahan tersebut demi berkembangnya industri kecil sebagaimana di jelaskan dalam GBHN (1999:24) sebagai berikut:”Memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha seluas-luasnya. Bantuan fasilitas dari Negara diberikan secara selektif terutama dalam bentuk perlindungan dari persaingan tidak sehat, pendidikan dan pelatihan, informasi bisnis dan teknologi, permodalan dan lokasi usaha”.

Usaha kecil ini pada umumnya masih menghadapi berbagai kompleksitas masalah baik internal maupun eksternal, seperti penguasaan teknologi yang rendah, akses pasar yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha dan lain sebagainya. Selengkapnya dapat di lihat pada table 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Baanyaknya Usaha Industri Kecil dan Kerajina Rumah Tangga Menurut Ada
Tidaknya Kesulitan Usaha

Uraian	IK	IKRT	Jumlah
1. Tidak mempunyai kesulitan	55,97	685,38	741,53
%	24,27	29,70	29,21
2. Mengalami kesulitan	174,63	1.622,30	1.796,93
%	75,71	70,30	70,79
3. Bahan baku	23,27	369,61	392,87
%	13,32	22,72	21,86
4. Pemasaran	48,16	455,61	504,43
%	27,95	28,08	28,07
5. Permodalan	73,20	582,40	655,59
%	41,92	35,90	36,48
6. Distribusi/transfortasi	4,94	31,74	36,69
%	2,83	1,96	2,04
7. Energi	3,31	8,62	11,93
%	1,90	0,53	0,66
8. Pengupahan	2,12	12,40	14,50
%	1,21	0,76	0,81
9. Lainnya	18,97	161,95	180,92
%	10,53	9,98	10,07
Jumlah IKKRT	230,60,	2.307,69	2.538,28
%	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data terolah dari BPS tahun 2002

IKRT : Industri Kecil Rumah Tangga

IK : Industri Kecil

Data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa cukup berat tantangan yang di hadapi industri kecil dan kerajinan rumah tangga, pembinaan industri kecil rumah tangga harus lebih di arahkan untuk lebih meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah, oleh karena itu perlu adanya upaya komprehensif dalam upaya pencapaian target produksi yang dapat menunjang terhadap peningkatan usaha.

Peran industri kecil rumah tangga harus di tingkatkan dengan harapan industri tersebut dapat berkembang dan mempunyai kedudukan yang sejajar dengan perilaku ekonomi lainnya. Untuk itu perlu di ketahui perkembangan dan potensi usaha industri kecil melalui angka-angka indicator sebagai berikut :

Table 1.2
Indikator Industri Kerajinan Rumah tangga Tahun 1996-2001

Indikator IKR	1996-1998	1998-1999	1999-2000	2000-2001	
Pertumbuhan Usaha	-12,47	14,54	3,24	2,33	
Pertumbuhan Pekerja	10,46	15,41	2,81	2,88	
	1996	1998	1999	2000	2001
Produktivitas pekerja	2,3	4,9	7,2	15,3	10,89
Efisiensi produksi	0,59	0,42	0,45	0,44	0,41
Intensitas pekerja	0,23	0,22	0,24	0,29	0,27

Sumber : Data terolah dari BPS tahun 2002

Dari table di atas menunjukkan bahwa dari beberapa indikator tidak semuanya berjalan searah tetapi ada kinerja yang kontradiktif antara tahun 1996 dan tahun 2001. tingkat pertumbuhan jumlah usaha sector industri khususnya IKKRT selama periode 1996-2001 tampak fluktuatif, indikasi ini tentunya tidak lepas dari kondisi saat itu yang diwarnai oleh krisis ekonomi yang di mulai pada pertengahan tahun 1997 dalam waktu singkat telah mengakibatkan pertumbuhan jumlah usaha negative yang cukup besar bahkan pengaruh krisis masih terasa sampai tahun 2001 yaitu tahun kelima dari krisis tersebut dimana jumlah usaha IKKR masih belum melampaui keadaan tahun terakhir sebelum krisis yaitu tahun 1996

Gambaran pertumbuhan usaha IKKR dalam kurun waktu 1996-2001 adalah sebagai berikut, pada tahun 1996-1998 telah terjadi pertumbuhan negative yang cukup besar yaitu -12,47 persen pertahun walaupun selama dua tahun kemudian yaitu pada periode 1998-1999 dan periode 1999-2000 usaha ini terus mengalami peningkatan yaitu masing-masing naik sebesar 14,54 persen dan 3,24 persen, namun peningkatan tersebut belum berhasil melampaui jumlah usaha pada tahun terakhir sebelum krisis yaitu tahun 1996 bahkan ini menjadi lebih buruk lagi pada periode 2000-2001 dengan adanya penurunan jumlah usaha sebesar 2,33 persen. Dengan demikian, gambaran di atas menjelasskan bahwa selama kurun waktu 1996-2001 krisis telah membawa pengaruh negative terhadap pertumbuhan jumlah usaha IKKR namun sebagian besar telah "Survive" melewati krisis tersebut.

Dengan terhambatnya pertumbuhan usaha IKKR akibat pengaruh krisis ekonomi selama periode 1996-2001 maka logis pula hal ini berdampak pada terhambatnya pertumbuhan jumlah pekerja. Tidak berbeda dengan jumlah usaha IKKR jumlah pekerja juga mengalami penurunan cukup besar pada awal-awal tahun krisis. Tampak bahwa selama periode 1996-1998 jumlah pekerja turun sebesar 10,46 persen pertahun. Meskipun demikian, dua tahun kemudian mengalami peningkatan yaitu masing-masing 15,41 persen dan 2,81 persen, namun peningkatan tersebut masih belum dapat melampaui keadaan tahun terakhir sebelum krisis yaitu tahun 1996 bahkan periode 2000-2001 terjadi penurunan sebesar 2,88 persen dengan demikian seperti halnya yang terjadi pada perkembangan jumlah usaha, maka krisis juga telah berpengaruh negatif terhadap jumlah tenaga kerja.

Salah satu cara untuk melihat produktivitas pekerja adalah dengan melihat seberapa besar nilai output yang dapat diciptakan oleh setiap pekerja. Produktivitas pekerja sebagai salah satu indikator dapat digunakan sebagai alat untuk memantau perkembangan setiap pekerja dalam menghasilkan output bagi perusahaan.

Dari tahun 1996-2001 produktivitas pekerja tersebut mengalami peningkatan masing-masing memberikan produktivitas sebesar 2,3 juta rupiah dan 4,9 juta rupiah per pekerja. Pada tahun 2001 produktivitasnya telah mengalami peningkatan tetapi subsector tersebut juga merupakan subsector yang termasuk cukup kecil nilai produktivitasnya dibandingkan dengan subsector lainnya.

Suatu kegiatan usaha biasanya menerapkan prinsip ekonomi dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Salah satu cara untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan melihat nilai efisiensinya. Semakin kecil nilai efisiensinya menunjukkan semakin efisien pengelolaan suatu usaha hal ini disebabkan karena biaya input yang dikeluarkan usaha

tersebut jauh lebih kecil di bandingkan dengan nilai output yang di hasilkan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi yaitu bahwa setiap usaha ingin memperoleh nilai out put yang maksimal dengan input yang minimal. Selama kurun waktu 1996-2001 tingkat efisiensi produksi usaha IKKR masih cukup tinggi yaitu berkisar 0,59.

Untuk melihat seberapa besar bagian dari nilai tambah yang di nikmati oleh pekerja dapat di lihat dari ukuran intensitas pekerja dalam kurun waktu 1996-1998 nampak sedikit turun yaitu dari 0,23 menjadi 0,22 atau turun hanya sebesar 2,20persen saja pertahunnya selama selang dua tahun tersebut kemudian dua tahun berikutnya intensitas pekerja terus mengalami kenaikan yaitu masing-masing naik menjadi 0,24 dan 0,29 sementara periode 2000-2001 kembali terjadi penurunan sebesar dua persen atau turun menjadi 0,27.

Sentra industri persepatuan Cibaduyut Bandung memiliki 178 usaha yang termasuk kepada industri kecil (IK) dan 667 usaha termasuk kepada industri kerajinan rumah tangga.

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak sentra industri kecil tersebar di seluruh pelosok JawaBarat dan memiliki akar budaya kekeluargaan dan kadang kala turun temurun. Sentra-sentra industri di Jawa Barat antara lain sentra industri sepatu di Cibaduyut Bandung . sentra industri sepatu di Cibaaaaaduyut Bandung sebagai salah satu industri kecil yang ada di Jawa Barat memiliki potensi yang dapat di kembangkan lebih lanjut. Berikut ini adalah rincian jumlah pengrajin/perusahaan alas kaki.

Table 1.3
Rincian Industri Kecil Menengah Alas Kaki Sentra Cibaduyut

Jml Usaha	Jml TK	Produksi/bln (psg)	Investasi
845	3.556	337.225	23.720.675.000

Keterangan : Meliputi wilayah Kota dan Kabupaten Bandung

Produksi alas kaki di sentra industri Cibaduyut Bandung di bagi menjadi dua yaitu perusahaan sepatu dan perusahaan sandal. Berikut adalah rincian jumlah perusahaanya.

Table 1.4
Rincian Jumlah Perusahaan

Jenis Produksi	Jumlah Pengrajin (Perusahaan)
Sepatu	697
Sandal	148
Jumlah	848

Sumber : Dinas Perindustrian Sepatu Cibaduyut Bandung

Para pengrajin sepatu Cibaduyut mempunyai peranan penting dalam kelangsungan pendistribusian sepatu Cibaduyut, supaya profit terus bisa di hasilkan maka perlu di perhatikan banyak hal. Salah satu yang harus di perhatikan adalah jumlah barang yang di produksi.

Jumlah produksi yang tinggi tentu akan meningkatkan kelangsungan perindustrian sepatu Cibaduyut dalam menghadapi persaingan yang ketat saat ini dengan semakin banyaknya sepatu yang masuk dari luar negeri dan persaingan yang ketat baik dari harga dan modelnya maka dari itu sepatu Cibaduyut harus di pertahankan dan salah satunya adalah dengan meningkatkan jumlah barang yang di produksi dengan kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan pra penelitian terhadap industri sepatu Cibaduyut bahwa jumlah produksi para pengusaha belakangan ini mengalami penurunan. Hal ini di gambarkan dalam table 1.5 di bawah ini :

Table 1.5
Jumlah Produksi Sepatu Selama Kurun Waktu 6 tahun

Tahun	Jumlah Produksi Sepatu	Persentase	Keterangan
1999	8.691.620 pasang		
2000	8.749.220 pasang	21,2%	Naik
2001	8.827.150 pasang	21,43%	Naik
2002	8.530.000 pasang	21,62%	Turun
2003	2.984.400 pasang	20,9%	Turun
2004	3.047.160 pasang	7,31%	Turun
2005	3.036.384 pasang	7,46%	Naik
	Rata-rata jumlah penurunan produksi	16,6	

Sumber : Unit Pelayanan Teknis Barang Kulit Cibaduyut

Dari data di atas tampak adanya penurunan, keadaan penurunan jumlah produksi ini di sebabkan oleh berbagai permasalahan yang meliputi beberapa aspek sehingga menurunkan laba usahanya. Menurut Mudrajat Kuncoro (2003:386) masalah dasar pengusaha kecil adalah :

1. Kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperoleh pangsa pasar
2. Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan dalam memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan
3. Kelemahan di bidang organisasi
4. Keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil
5. Iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan
6. Pembinaan yang di lakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Dalam kaitan dengan masalah pasar, pola kemitraan adalah salah satu bentuk yang di harapkan dapat mengatasi masalah dasar pengusaha kecil tersebut. Dengan demikian informasi pasar yang berkaitan dengan harga, permintaan dan preferensi konsumen dapat segera di ketahui oleh pengusaha kecil. Salah satu kebijakan dalam hal pengembangan industri kecil adalah dengan melalui penerapan pola kemitraan.

Industri kecil diharapkan mampu menyediakan berbagai macam keperluan yang di butuhkan masyarakat.

Berbagai masalah yang di hadapi usaha kecil mengakibatkan akses terhadap sumber pembiayaan dan pasar serta rentanya menghadapi persaingan industri skala menengah dan besar yang merupakan factor eksternal menjadi rendah. Edari permasalahan tersebut perkembangan industri kecil akan sangat sulit berkembang padahal industri kecil sangat potensial oleh karena itu industri kecil perlu di bina dan di kembangkan terutama di daerah-daerah.

Salah satu industri yang perlu di bina dan di kembangkan adalah industri kecil sepatu di Cibaduyut Bandung yang cukup banyak menyerap tenaga kerja local dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat disekitarnya.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kemitraan terhadap Hasil Produksi Sepatu pada Sentra Industri Persepatuan Cibaduyut Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah penelitian ini penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut

Bagaimanakah pengaruh kemitraan terhadap hasil produksi sepatu pada sentra industri persepatuan Cibaduyut Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis besarnya pengaruh kemitraan terhadap hasil produksi sepatu pada sentra industri persepatuan Cibaduyut Bandung.

1.4 Kerangka pemikiran

Secara umum istilah produksi di artikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya yang mengubah suatu komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam hal pengertian apa, dimana dan kapan komoditi-komoditi itu di alokasikan maupun dalam pengertian apa yang dapat di kerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu (Millers dan Meiners, 1993) lebih lanjut beliau mengatakan bahwa yang di butuhkan bagi produksi suatu komoditi adalah factor produksi yang di sebutinput meliputi bakat manajerial, semangat kewirausahaan, dan keberanian mengambil resiko, bahan-bahan mentah atau bahan baku, berbagai macam keterampilan, tenaga kerja mesin-mesin, modal bangunan, pabrik, peralatan, dan sebagainya.

Produksi merupakan fungsi pokok di dalam setiap organisasi yang mencakup aktivitas yang bertanggung jawab untuk penciptaan nilai tambah produk yang merupakan out put dari setiap organisasi itu (Vincent Gasperesz, 1999:168). Proses transformasi nilai tambah dari input menjadi out put dalam system produksi modern selalu melibatkan komponen structural dan fungsional. system produksi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Mempunyai komponen-komponen atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini berkaitan dengan komponen structural yang membangun produksi itu.
- Mempunyai tujuan yang dapat mendasari keberadaanya, berupa menghasilkan produk berkualitas yang dapat di jual dengan harga kompetitif di pasar.
- Mempunyai aktifitas berupa prose transformasi nilai tambah input menjadi out put secara efektif dan efisien

- Mempunyai mekanisme yang mengendalikan pengoperasiannya, berupa optimasi pengalokasian sumber-sumber daya.

System produksi mempunyai komponen structural dan fungsional yang berperan penting dalam menunjang kontinuitas operasional system produksi itu. Komponen atau elemen structural yang membentuk system produksi terdiri dari : bahan (material), mesin dan peralatan, tenaga kerja, modal energi, informasi, tanah dan lain-lain. Sedangkan komponen fungsional terdiri dari: supervise, perencanaan, pengendalian, koordinasi dan kepemimpinan, yang kesemuanya berkaitan dengan manajemen organisasi. Suatu tujuan produksi selalu berada dalam lingkungan sehingga aspek-aspek lingkungan seperti: perkembangan teknologi, social, ekonomi, serta kebijaksanaan pemerintah akan sangat mempengaruhi keberadaan system produksi itu.

Elemen input dalam system produksi ada dua macam yaitu input variable dan input tetap, yaitu sebagai berikut :

- Tenaga kerja, operasi system produksi membutuhkan intervensi manusia dan orang-orang yang terlibat dalam system produksi dianggap sebagai input tenaga kerja
- Modal, fasilitas peralatan, mesin-mesin produksi, bangunan pabrik, dan lain-lain
- Material/bahan baku
- Energi
- Tanah
- Informasi, berbagai macam informasi mengenai kebutuhan/keinginan konsumen, kuantitas permintaan pasar, harga produk di pasar, perilaku pesaing di pasar, peraturan ekspor impor dan kebijakan pemerintah

- Manajerial berkaitan dengan supervise, perencanaan, pengendalian, koordinasi dan kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan ferpormansi system itu secara terus menerus.

Richard Billas (1989:114) mengatakan bahwa hubungan fisik antara input sumber daya perusahaan dan outpunya berupa barang dan jasa perunit waktu. Fungsi produksi dapat di nyatakan sebagai berikut :

$$A = f(a, b, c, d, \dots\dots)$$

Dimana : A adalah output

A, b, c, dan d adalah input-input yang menghasilkan A

Sadono Sukirno (1985: 152) menjelaskan bahwa fungsi produksi selalu di nyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana : Q = output

K = jumlah stok modal

L = tenaga kerja

R = jumlah kekayaan alam

T = teknologi

Persamaan di atas merupakan gambaran yang sederhana dan bersifat umum mengenai perkaitan diantara factor-faktor produksi dan jumlah produksi, yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada tingkat jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang di gunakan.

Factor-faktor yang teridentifikasi mempengaruhi tingkat industri pada industri sepatu Cibaduyut adalah kemampuan modal yang rendah serta akses ke pasar sulit terbukti tidak mampu bersaing denngan produk yang masuk dari luar.

Untuk menentukan hubungan kuantitatif antara produk dengan factor produksinya di gunakan model fungsi Cobb Douglass. Fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah suatu persamaan, table atau grafik yang menunjukkan jumlah (maksimum) komoditi yang dapat di produksi perunit waktu untuk kombinasi input alternative, bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia. Fungsi produksi Cobb Douglass sebagai berikut:

$$Q = \Delta L^{\alpha} K^{\beta}$$

Q adalah kuantitas output, sedangkan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. α (alpha) dan β (betha) adalah parameter-parameter positif yang di tentukan oleh data .

Senada dengan pendapat di atas, menurut Vincent Gasperesz (1999) bahwa dalam system produksi modern produksi dilakukan berdasarkan kemampuan permintaan pasar.

Berdasarkan factor-faktor yang telah di ungkap di atas, maka dapat di ambil suatu hubungan mengenai pengaruh factor-faktor tersebut terhadap tingkat produksi antara lain:



1.5 Asumsi

Asumsi yang mendukung terhadap penelitian ini yaitu:

1. Setiap asumsi memerlukan waktu yang sama setiap satu kali produksi
2. Produksi kerajinan rumah tangga masih dapat di tingkatkan
3. Produk yang di hasilkan adalh standard
4. Hal-hal yang mempengaruhi haasil produksi selain yang di teliti adalah konstan

1.6 Hipotesis

Didasarkan pada kerangka berpikir dan asumsi, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang akan di uji kebenarannya melalui penelitian ini adalah:

Kemitraan berpengaruh terhadap hasil produksi sepatu di sentra industri persepatuan Cibaduyut Bandung.

